



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

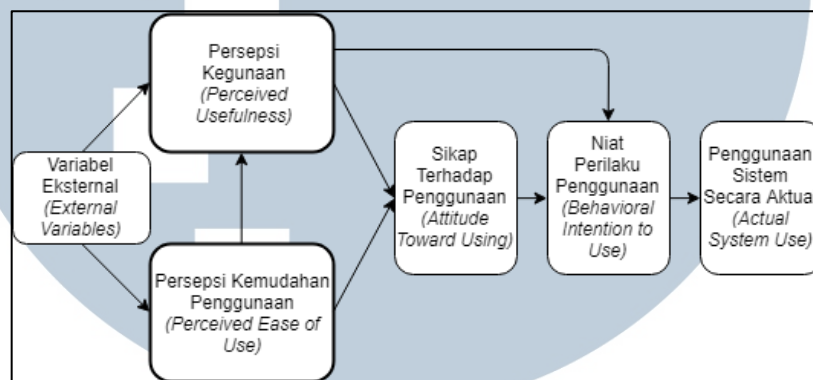
2.1. Investasi Reksa Dana

Investasi merupakan suatu kegiatan yang mengalokasikan sejumlah dana untuk tujuan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi reksa dana merupakan investasi tidak langsung yang dikelola oleh pihak profesional dalam bentuk portfolio yang ada di pasar modal (Putra & Ni, 2017). Reksa dana adalah cara investor untuk mendapatkan manajer investasi secara penuh. Manajer investasi secara penuh dapat memantau investasi. Investor yang berinvestasi pada reksadana telah menyebarkan investasi ke sejumlah besar aset beragam sehingga kerugian dalam investasi tertentu dapat diminimalkan (Ramayanti & Purnamasari, 2018).

Berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan inovasi di sektor jasa keuangan di Indonesia, maka saat ini dapat dilihat perkembangan yang cukup signifikan. Beragam layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi atau yang sering disebut sebagai *Financial Technology (Fintech)* (Napitupulu et al., 2017). Salah satu penerapan *Fintech* yaitu Bukareksa di Bukalapak. Berdasarkan informasi dari *web* resmi Bukalapak (2019), Bukareksa adalah fitur di Bukalapak yang memperjualbelikan berbagai macam pilihan reksa dana. Bukalapak bekerja sama dengan PT Bareksa Portal Investasi dan telah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyediakan fitur Bukareksa.

2.2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model *TAM* dibuat oleh Davis (1989) yang merupakan model penerimaan teknologi yang paling banyak digunakan. Model ini telah digunakan dalam beberapa penelitian untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi (Chavoshi & Hamidi, 2018). Berikut merupakan model penerimaan teknologi (*TAM*) (Davis, 1989):



Gambar 2.1. Model Penerimaan Teknologi (TAM)

Sumber: (Davis, 1989)

TAM telah digabungkan dengan variabel eksternal lainnya, atau telah dikembangkan dengan menggabungkan faktor-faktor model lain (Chavoshi & Hamidi, 2018). Banyak variabel eksternal telah ditambahkan ke *TAM* untuk menjelaskan, memprediksi penerimaan dan niat untuk menggunakan sistem teknologi informasi dengan lebih baik (Nikou & Economides, 2017).

2.3. Pengumpulan Data

2.3.1. Kuesioner

Survei adalah sistem untuk mengumpulkan informasi dari orang untuk membandingkan, menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang telah dirumuskan kemudian

direkam oleh responden dalam alternatif jawaban yang telah ditentukan (Sekaran & Bougie, 2016).

Distribusi kuesioner yang disebarakan secara *online* memiliki fungsi supaya mudah dan cepat. Pengembangan survei dan layanan survei *online* membuat penelitian survei *online* jauh lebih mudah dan lebih mudah diakses. Kuesioner *online* sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendapat dan preferensi konsumen. Keuntungan kedua dari kuesioner *online* adalah bahwa wilayah geografis yang luas dapat tercakup dalam survei. Pemrosesan survei secara otomatis menghemat biaya, waktu, dan energi (Sekaran & Bougie, 2016).

Pengukuran alternatif jawaban dapat menggunakan skala. Pengukuran berarti mengumpulkan data dalam bentuk angka. Untuk dapat menetapkan angka ke atribut objek memerlukan skala. Skala adalah alat atau mekanisme di mana individu membedakan bagaimana responden berbeda satu sama lain terhadap antar variabel. *Scaling* melibatkan penciptaan rangkaian pada tempat objek berada (Sekaran & Bougie, 2016).

2.3.2. Pengertian Populasi

Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin di investigasi. Investigasi tersebut merupakan kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik untuk di buat kesimpulan (berdasarkan statistik sampel) (Sekaran & Bougie, 2016).

2.3.3. Pengertian Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih. Dengan kata lain beberapa tetapi tidak semua dan elemen populasi membentuk sampel (Sekaran & Bougie, 2016).

2.3.4. *Sampling*

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen yang tepat dari populasi. Jenis-jenis *sampling* terdiri dari dua bagian yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel penelitian *nonprobability sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) *nonprobability sampling* adalah elemen-elemen dalam populasi yang tidak memiliki probabilitas yang melekat pada responden sebagai subjek sampel.

Nonprobability sampling memiliki kategori yang terdiri dari *convenience sampling* dan *purposive sampling*.

2.4. *Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

2.4.1. Konsep *PLS-SEM*

PLS-SEM merupakan metode analisis yang berfokus pada prediksi untuk serangkaian hubungan hipotesis dengan memaksimalkan varian yang dijelaskan dalam variabel dependen dengan mengandalkan kemampuan prediksi model untuk menilai kualitas model (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2014). Adapun Tujuan *PLS-SEM* adalah sebagai berikut (Hair et al., 2014):

1. Fokus pada prediksi daripada penjelasan yang membuat *PLS-SEM* sangat berguna untuk pendorong keberhasilan.
2. Menekankan tujuan prediksi secara serentak dengan merelaksasi permintaan mengenai data dan spesifikasi hubungan.
3. Mampu memperkirakan model yang sangat kompleks.
4. Memiliki tingkat kekuatan statistik yang lebih tinggi dengan struktur model yang kompleks atau ukuran sampel yang lebih kecil.
5. Menggunakan data yang tersedia untuk memperkirakan hubungan jalur dalam model dengan tujuan meminimalkan kesalahan dari konstruk endogen atau konstruk dependen.

PLS-SEM memiliki beberapa istilah umum yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu (Hair et al., 2014):

1. *Path model*

Diagram yang digunakan untuk menampilkan secara visual hipotesis dan hubungan variabel yang diperiksa ketika pemodelan persamaan struktural diterapkan. *PLS path model* terdiri dari dua elemen sebagai berikut (Hair et al., 2014):

- a. Model struktural (*inner model*) yang mewakili konstruk. Model struktural juga menampilkan hubungan (*path*) antara konstruk (bagaimana konstruk terkait satu sama lain).
- b. Model pengukuran (*outer model*) konstruk yang menampilkan hubungan antara konstruk dan variabel indikator yang menentukan bagaimana masing-masing konstruk diukur.

Terdapat cara untuk mengukur (*outer model*) yaitu mode reflektif. Mode reflektif memiliki panah (hubungan) yang menunjuk dari konstruk ke butir pernyataan dalam model pengukuran. Jika konstruk berubah maka mengarah ke perubahan simultan (serentak) dari semua butir pernyataan dalam model pengukuran. Dengan demikian, semua indikator sangat berkorelasi (Hair et al., 2014).

2. Konstruk

Konstruk atau bisa juga disebut variabel laten adalah mengukur konsep yang abstrak, kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung melalui butir pernyataan yang banyak (Hair et al., 2014).

3. Variabel laten

Teori model struktural menunjukkan bagaimana variabel laten yang tidak dapat di observasi terkait satu sama lain. Variabel laten diklasifikasikan sebagai endogen atau eksogen (Hair et al., 2014).

4. Konstruk laten eksogen

Konstruk yang memberikan pengaruh pada hubungan sebab dan akibat antara dua konstruk dalam beberapa cara dan perlu dikendalikan (Sekaran & Bougie, 2016). Hubungan sebab-akibat

dalam model jalur *PLS* menyiratkan bahwa konstruk laten eksogen secara langsung mempengaruhi konstruk laten endogen tanpa pengaruh sistematis konstruk lain (Hair et al., 2014). Konstruk laten

eksogen bisa disebut sebagai variabel independen dalam model struktural (*inner model*) (Hair et al., 2014).

5. Konstruksi laten endogen

Konstruksi endogen dapat memprediksi satu atau lebih konstruksi endogen lainnya tetapi konstruksi endogen hanya dapat dihubungkan secara kausal dengan konstruksi endogen (Adhi et al., 2018). Konstruksi laten endogen bisa disebut sebagai variabel dependen dalam model struktural (Hair et al., 2014).

2.4.2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan tahapan untuk menilai hasil kualitas model supaya relevan (Hair et al., 2014). Tahapan yang memiliki fungsi untuk menguji konstruksi dengan cara menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas diukur menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* adalah untuk mengetahui ukuran mana yang memiliki korelasi yang positif terhadap langkah-langkah dari konstruksi yang sama (Hair et al., 2014). Pengukuran *convergent validity* dinilai menggunakan *outer loading* pada butir pernyataan dan *average variance extracted (AVE)* (Hair et al., 2014).

Discriminant validity adalah untuk mengetahui apakah konstruksi berbeda dengan konstruksi lainnya dengan memeriksa nilai *cross loading* dan kriteria Fornell-Larcker (Hair et al., 2014).

Pengujian reliabilitas diukur menggunakan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* adalah pengukuran yang

memberikan perkiraan reliabel berdasarkan pada hubungan antar korelasi pada variabel yang diamati (Hair et al., 2014) sedangkan *composite reliability* adalah pengukuran yang memiliki fungsi untuk mengetahui bahwa variabel telah bebas dari *error* dan memastikan variabel tersebut konsisten (Hair et al., 2014).

2.4.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan dari apa yang diyakini peneliti sebagai hasil eksperimen atau penelitian. Untuk menguji hipotesis, peneliti merumuskan hipotesis penelitian menjadi hipotesis statistik. Semua hipotesis statistik terdiri dari dua bagian, hipotesis H_0 dan H_a . H_0 dan H_a disusun sehingga salah satu dari yang lain benar tapi tidak keduanya (Black, 2010). Tahapan uji hipotesis pada peneliti ini untuk menafsirkan hasil *path model* terhadap hubungan pada model (Hair et al., 2014). Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil nilai *path coefficient*, *p-value* dan *t-test* yang dapat dicari menggunakan metode *bootstrapping*.

Bootstrapping adalah pendekatan *resampling* yang mengambil sampel acak (dengan penggantian) dari data dan menggunakan sampel saat ini untuk memperkirakan model jalur beberapa kali di bawah kumpulan data yang sedikit berubah. Penggantian memiliki maksud yang berarti bahwa setiap kali pengamatan diambil secara acak dari populasi sampel dan dikembalikan ke populasi sampel sebelum pengamatan berikutnya diambil (populasi dari mana pengamatan diambil selalu mengandung semua elemen

yang sama). *Bootstrapping* memiliki peran penting dalam mengevaluasi koefisien jalur model (*path model*) struktural (Hair et al., 2014).

2.4.4. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

1. *Coefficient of determination* (R^2)

Coefficient of determination (R^2) adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi model struktural (Hair et al., 2014).

R^2 adalah ukuran dari akurasi prediksi model serta dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi pada setiap konstruk laten endogen atau dependen yang berarti untuk memeriksa kemampuan prediksi pada model (Hair et al., 2014). Koefisien pada R^2 mewakili efek gabungan variabel laten eksogen pada variabel laten endogen (Hair et al., 2014). Definisi koefisien adalah kuadrat korelasi dari nilai aktual dan prediksi dengan mewakili jumlah varian dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh semua konstruk eksogen yang terkait dengannya (Hair et al., 2014).

2. *Effect Size* (f^2)

Effect size (f^2) untuk menganalisis relevansi hubungan antar konstruk dalam menjelaskan konstruk endogen atau dependen terpilih. *Effect size* (f^2) memiliki kegunaan untuk menilai dampak relatif dari konstruk *predictor* pada konstruk endogen atau dependen dari konstruk eksogen atau independen dalam evaluasi model struktural (*inner model*) dengan ketentuan penerimaan yang telah ditentukan (Hair et al., 2014).

3. *Predictive relevance (Q²)*

Predictive relevance (Q²) adalah tahapan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *blindfolding* untuk memberikan hasil yang menunjukkan konstruk endogen (dependen) yang digunakan dalam model dengan memiliki keterkaitan prediktif (*predictive relevance*) dengan konstruk eksogen (independen) (Hair et al., 2014). *Blindfolding* adalah proses berulang yang berulang sampai setiap titik data dihilangkan dan model di estimasi ulang. *Blindfolding* hanya diterapkan pada konstruk endogen yang memiliki spesifikasi model pengukuran reflektif dan juga pada konstruk endogen pada butir pernyataan yang tunggal (Hair et al., 2014).

4. *Relative Impact (q²)*

Relative Impact (q²) adalah tahapan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *blindfolding* (sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya) untuk mengukur pengaruh keterkaitan prediktif (*predictive relevance*) hubungan antar konstruk pada konstruk endogen (dependen) dengan konstruk eksogen (independen) (Hair et al., 2014).

2.5. Perbandingan *Software Analisa Data*

Tabel 2.1. Perbandingan *Software Analisa Data*

Faktor	<i>SmartPLS 3.8.0</i>	<i>AMOS, LISREL, EQS, Mplus</i>
Ukuran sampel	Mampu beroperasi dengan ukuran sampel	Membutuhkan ukuran sampel yang besar

Faktor	<i>SmartPLS 3.8.0</i>	<i>AMOS, LISREL, EQS, Mplus</i>
	kecil sebanyak 30 – 100 sampel	setidaknya 200 sampel
Fokus analitis	Prediksi, pengembangan dan / atau identifikasi hubungan antar konstruk secara teori	Hubungan yang diasumsikan secara teoritis
Jumlah indikator per konstruk	Satu atau lebih (lihat konsistensi pada umumnya)	Bergantung pada agregasi idealnya lebih dari 4
Indikator untuk konstruk	Baik reflektif dan formatif	Terutama reflektif
Solusi / faktor ketidakpastian yang tidak tepat	Selalu diidentifikasi	Tergantung pada model
Kompleksitas model	Dapat menangani model besar	Model besar (> 100 indikator) bermasalah
Penggunaan	Banyak digunakan oleh para peneliti dan penelitian terdahulu	Tidak banyak digunakan pada penelitian terdahulu

Sumber: (Azman, 2017; Nam et al., 2018)

SmartPLS adalah paket statistik yang dirancang khusus oleh pengembang perangkat lunak dari akademi Jerman. *SmartPLS* merupakan perangkat lunak statistik yang melakukan analisis *SEM* menggunakan teknik estimasi *Ordinary Least Square* (Hair et al., 2014) dan banyak digunakan oleh para peneliti (Azman, 2017).

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Chavoshi & Hamidi, 2018)	<i>User Interface (UI), Content Design Quality (CDQ),</i>	1. <i>User Interface (UI)</i> memiliki efek positif signifikan

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<p><i>Perceived Trust (PT), Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Behavioral Intention to Use (BIU)</i></p>	<p>terhadap <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Content Design Quality (CDQ)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 3. <i>Perceived Trust (PT)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> 4. <i>Perceived Trust (PT)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 5. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 6. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i>
2	(Nikou & Economides, 2017)	<p><i>User Interface (UI), Content Design Quality (CDQ), Perceived Trust (PT), Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), Behavioral Intention to Use (BIU)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>User Interface (UI)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> 2. <i>Content design quality (CDQ)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 3. <i>Perceived Trust (PT)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 4. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 5. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i>
3	(Nafsaniat h, Shannon, & Ross, 2015)	<i>Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), Attitude Toward Using (ATU), Behavioral Intention to Use (BIU), Actual System Use (AU)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 2. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Attitude Toward Using (ATU)</i> 3. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Attitude Toward Using (ATU)</i> 4. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i> 5. <i>Attitude Toward Using (ATU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i> 6. <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Actual System Use (AU)</i>
4	(Almaiah, Jalil, & Man, 2016)	<i>User Interface (UI), Content Design Quality (CDQ), Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), Behavioral Intention to Use (BIU)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>User Interface (UI)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> 2. <i>User Interface (UI)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i> 3. <i>Content design quality (CDQ)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> 4. <i>Content design quality (CDQ)</i> memiliki efek positif

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i></p> <p>5. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i></p> <p>6. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i></p>
5	(Munoz, Climent, & Liebana, 2017)	<p><i>Perceived Trust (PT), Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Using (ATU), Behavioral Intention to Use (BIU)</i></p>	<p>1. <i>Perceived Trust (PT)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i></p> <p>2. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Attitude Toward Using (ATU)</i></p> <p>3. <i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness (PU)</i></p> <p>4. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Attitude Toward Using (ATU)</i></p> <p>5. <i>Perceived Usefulness (PU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i></p> <p>6. <i>Attitude Toward Using (ATU)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Behavioral Intention to Use (BIU)</i></p>